

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap sudah tidak lagi menjadi perhatian banyak orang, bahkan umat muslim sendiri juga tidak luput dari hal itu. Salah satu yang dapat merusak kemurnian agama yang dapat menjatuhkan pelakunya kepada perbuatan yang menyimpang dari agamanya ialah sikap berlebih-lebihan. Seperti yang ditemukan dalam al-Qur'an yang memerintahkan mereka untuk tidak bersikap berlebih-lebihan (*guluw*) dan melampaui batas dalam hal beragama, sebagaimana yang tertuang dalam QS. *al-Nisā'*4:171 (al-Zuhairi, 2016). Dalam ayat tersebut juga membahas larangan bersikap ekstremisme dan menyekutukan Allah Swt. Di mana sifat ini telah ada sejak umat-umat terdahulu, seperti yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair itu adalah anak Tuhan, begitupun umat Nasrani yang mentakhsiskan Nabi Isa a.s. sebagai anak Tuhan. Mereka juga menciptakan kerabihan atau kependetaan yang Allah Swt., tidak pernah menurunkan keterangan mengenai itu.

Allah Swt., berfirman:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَأَمْنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولَهُ
وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً أَنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Terjemah :

Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam beragama, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa Putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan)

kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) *rūḥ* dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung. (Qur'an Kemenag, 2010, h 138)

Menurut Quraish Shihab (2000) dalam tafsir *al-Misbah* mengungkapkan bahwa ayat ini sebagai bentuk ajakan kepada seluruh manusia untuk beriman kepada Allah Swt., di mana ajakan tersebut di arahkan kepada *Ahl al-Kitab* yang telah berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam kepercayaan mereka. Senada dengan hal itu, Syaikh al-Allamah (2016) juga menafsirkan ayat ini sebagai larangan kepada *Ahl al-Kitab* agar tidak melampaui batas keyakinan yang benar dalam agama, dan tidak membicarakan atas nama Allah kecuali itu adalah kebenaran. Selain itu, ayat ini juga memerintahkan mereka untuk berhenti dari ucapan yang tidak baik agar mendapatkan karunia dari Allah Swt.

Dari penjelasan beberapa tafsir pada QS. *al-Nisā'*/4:171 telah menjadi dasar larangan untuk bersikap berlebih-lebihan dalam beragama. Dalam ayat tersebut berhubungan dengan relevasinya *guluw* di era kekinian. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin sebagai alat untuk menguji asumsi tersebut dengan pendekatan teks dan kontekstual agar ayat tersebut bisa dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada pada masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* yaitu untuk merenkontekstualisasikan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt. Dalam QS. *al-Nisā'*/4:171. Pendekatan ini didasarkan pada tiga tahapan yang pertama, menganalisa bahasa teks al-Qur'an dengan linguistik yaitu memperhatikan

gramatikal dan strukturnya selanjutnya untuk mempertajam analisa perlu dilakukan intratekstualitas dan intertekstualitas. Yang kedua, tinjauan melalui konteks historis baik secara mikro maupun makro. Dan yang ketiga, menemukan *maghzā* al-ayat dengan memperhatikan kebahasaan dan konteks historis (Pintoko, 2022)

Berdasarkan data dan argumen yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian ini untuk menemukan makna asli, dan pesan signifikansi baik signifikansi fenomenal historis maupun signifikansi fenomenal dinamis pada QS. *al-Nisā'*/4:171, pentingnya penelitian ini dilakukan agar manusia menyadari bahwa banyak bahaya yang dapat ditimbulkan dari bersikap berlebih-lebihan (*guluw*) dalam beragama. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan argumen yang akan diuji bahwa teori *ma'nā cum-maghzā* mampu menemukan signifikansi fenomenal historis dan fenomenal dinamis pada QS. *al-Nisā'*/4:171.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas untuk menghindari pelebaran pembahasan dalam penulisan skripsi, maka peneliti menentukan perumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *guluw* dalam penafsiran tafsir klasik dan kontemporer terhadap QS. *al-Nisā'*/4:171 ?
2. Bagaimana penafsiran QS. *al-Nisā'*/4:171 perspektif *ma'nā cum-maghzā* ?
3. Bagaimana relevansi *guluw* dalam QS. *al-Nisā'*/4:171 di era kekinian ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menelusuri konsep *guluw* dalam penafsiran tafsir klasik dan kontemporer terhadap QS. *al-Nisā'*/4:171.
2. Untuk menganalisa penafsiran QS. *al-Nisā'*/4:171 perspektif *ma'nā cum-maghzā*.
3. Untuk mengetahui relevansi *guluw* dalam QS. *al-Nisā'*/4:171 di era kekinian.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis;

1. Dapat menentukan perilaku dalam memandang suatu problem, dan secara khusus menjadi pembanding dalam memahami ayat al-Qur'an.
2. Diharapkan dapat menerangkan isi kandungan al-Qur'an dalam memberikan jawaban terhadap suatu masalah sosial. Dan secara khusus mengetahui perbedaan penafsiran para ulama tentang al-Qur'an.
3. Diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang perubahan makna atau arti *guluw* dari sebelum masa kenabian Muhammad Saw., hingga sekarang. Dan secara khusus untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan untuk peneliti dan secara umum untuk memberi sumbangsih dalam ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

1.4.2 Manfaat praktis;

Secara umum untuk memberikan pemahaman baru tentang dalam khazanah ilmu, dan secara khusus untuk menambah wawasan pengetahuan dalam memahami al-Qur'an, sehingga bisa menjadi pembanding dalam penelitian dan juga rujukan dalam menulis skripsi.

1.5 Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti memberikan definisi terhadap judul yang akan dibahas, yaitu “*Guluw* Dalam Beragama Perspektif Penafsiran Al-Qur'an (Kajian *Ma'nā Cum- Maghza* Terhadap QS. *al-Nisā*'4:171). Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil dua istilah yang digunakan dalam judul ini yaitu: *guluw*, dan *ma'nā. cum-maghza*.

1.5.1 *Guluw*

Guluw yang secara bahasa bermakna hal yang melebihi dari batasan. Jadi *guluw* adalah sikap atau perbuatan yang berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan semestinya, dalam hal ini yang dimaksudkan ialah mengangkat derajat manusia dengan melebihi kedudukan yang telah Allah Swt., tetapkan.

1.5.2 *Ma'nā Cum-Maghza*

Ma'nā cum-maghza adalah teori yang dirumuskan oleh Sahiron Syamsuddin. Pendekatan *Ma'nā cum-maghza* adalah pendekatan yang menggabungkan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini, dan antara aspek Ilahi dengan aspek manusiawi. Di mana tujuan utama pendekatan ini adalah mendeteksi makna dan signifikansi historis sebuah ayat

yang akan diteliti, yang kemudian mengembangkan signifikansi historis tersebut menjadi signifikansi dinamis atau signifikansi kedisinian (Sahiron Syamsuddin, 2020).

1.5.3 Kerangka Teoritis *Ma'nā Cum-maghzā*

